

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Beladiri ialah salah satu bentuk olahraga yang mempelajari pertahanan diri seseorang. Beladiri dikenal sejak zaman dulu yang dipelajari dengan beragam motif maupun alasan. Menguasai beladiri dapat membuat seseorang siap dengan jurus pembelaan diri secara fisik dan mental dalam menghadapi berbagai bentuk serangan yang dapat mengancam keamanan maupun keselamatan diri individu. Hal ini disebabkan karena beladiri itu sendiri memiliki tujuan guna mempertahankan diri dari bahaya (Syahrial, 2020).

Seiring berkembangnya dunia olahraga, saat ini beladiri tidak hanya berfokus pada seni pertahanan diri melainkan juga prestasi. Di Indonesia, saat ini pemerintah mendukung perkembangan olahraga untuk mengembangkan prestasi disamping perkembangan minat dan bakat. Adanya kejuaraan-kejuaraan tingkat daerah maupun nasional dapat dikatakan sebagai bentuk dukungan pemerintah kepada cabang olahraga beladiri dalam mengembangkan prestasi atletnya.

Beladiri berbasis prestasi yang diperlombakan tentunya memiliki berbagai kriteria yang dibagi menjadi beberapa kelas agar terjadi kejuaraan yang sportif. Biasanya dalam berbagai kejuaraan beladiri akan dibagi menjadi dua cabang yaitu seni bertarung serta seni keindahan gerak. Dalam beladiri yang berorientasi pada prestasi tentunya seni bertarung menjadi primadona karena merupakan jiwa dari seni beladiri itu sendiri. Salah satu beladiri yang menampilkan seni bertarung *full body contact* adalah Tarung Derajat.

Tarung Derajat merupakan beladiri asli Indonesia yang diciptakan dan dikembangkan oleh anak bangsa bernama Guru Haji Ahmad Dradjat pada 18 Juli 1972 di Bandung, Jawa Barat. Cabang beladiri ini memiliki ciri khas dan kemandirian yang mengedepankan lima unsur daya gerak yang terdiri atas Kecepatan, Kekuatan, Ketepatan, Keuletan, serta Keberanian yang didapatkan dari unsur daya gerak otot, otak, dan nurani (KODRAT, 2013). Sebagai cabang olahraga beladiri berbasis prestasi, tentunya Tarung Derajat rutin mengadakan

kejuaraan ditingkat daerah maupun nasional. Berdasarkan data dalam kesekretariatan Keluarga Olahraga Tarung Derajat (KODRAT) Provinsi Jawa Tengah, biasanya kejuaraan Tarung Derajat tingkat daerah akan digelar dua hingga tiga kali dalam satu tahun, sedangkan kejuaraan tingkat nasional akan digelar rutin selama empat tahun sekali. Oleh karena itu, persaingan yang ketat untuk meraih gelar juara sangatlah umum terjadi. Tentunya akan lebih banyak kegagalan dibandingkan kemenangan yang terjadi dalam kejuaraan-kejuaraan tersebut.

Kegagalan merupakan ketidakmampuan menghadapi sesuatu diluar batas kemampuan (Harmaini, dkk, 2012). Kegagalan juga bisa diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang mencapai apa yang diinginkan dan terjadi karena terlalu memaksakan diri dalam melakukan suatu hal yang melebihi batas kemampuan. Beberapa individu yang mengalami kegagalan biasanya akan merasa putus asa serta kehilangan makna hidup.

Kebermaknaan hidup menurut Frankl merupakan pengalaman yang didapatkan dengan memberikan umpan balik terhadap lingkungan, mendapatkan dan menjalani tugas dari kehidupan, serta dengan membiarkan dirinya menanggung hidup sendiri dengan atau tanpa panggilan Tuhan (Bastaman, 2007). Kebermaknaan hidup seorang individu tentunya berbeda antara satu sama lain yang dapat dipengaruhi oleh perbedaan perspektif individu dalam memberikan makna hidupnya.

Bukan lagi menjadi rahasia umum jika para petarung mengincar kemenangan dalam setiap kejuaraan. Tidak jarang petarung yang mengalami kekalahan pasca bertanding menjadi pesimis dan kehilangan tujuan dalam melanjutkan pertarungan berikutnya. Dalam wawancara dengan pelatih utama Tarung Derajat Jawa Tengah, beliau menuturkan bahwa :

*“Dalam satu kejuaraan, masing-masing daerah membawa maksimal dua puluh lima orang petarung yang akan dipertandingkan dalam dua puluh lima kelas yang berbeda. Masing-masing kelas akan diisi oleh sedikitnya lima orang petarung atau lebih, oleh karena itu peluang juara dalam kejuaraan Tarung Derajat ini berkisar antara 20% - 25%. Oleh karena itu, terdapat sedikitnya 80% petarung mengalami kekalahan saat bertanding. Kekalahan tersebut dapat dipicu oleh kekalahan dalam*

*meraih gelar juara serta cedera yang dialami petarung ketika bertanding. Selain itu, kekalahan juga dapat dipicu oleh rumor yang mengatakan bahwa lawan yang akan dihadapi salah seorang petarung merupakan seorang yang seringkali mendapatkan juara. Hal ini disebut dapat menurunkan motivasi berprestasi seorang petarung sehingga mental petarung tersebut untuk meraih juara akan menurun. Selain itu, kegagalan atlet dalam bertanding dapat menjadi salah satu faktor pemicu penurunan motivasi berprestasi mereka. Hal ini terkadang juga menyebabkan penurunan mental atlet sehingga merasa hidupnya tidak lagi memiliki arti dan merasa usahanya telah sia-sia. Namun, tidak jarang juga ditemukan petarung yang memiliki motivasi tinggi sehingga merasa bahwa kekalahan merupakan suatu pembelajaran sehingga mampu menjadi motivasi untuk terus berprestasi.” (CS, Laki-laki usia 42 tahun)*

Berdasarkan penelitian dengan judul “Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup pada Atlet Disabilitas Daksa Bukan Bawaan Lahir” yang pernah dilakukan oleh Marrwaziah (2020) dapat diambil kesimpulan bahwa atlet dengan disabilitas daksa bukan bawaan lahir mempunyai kebermaknaan hidup yang relatif rendah karena rasa penderitaan diri yang dimiliki. Dalam menggapai kebermaknaan hidup pada atlet dengan disabilitas daksa dapat dipicu oleh beragam faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya seperti memahami penderitaan diri, penerimaan diri, serta penemuan makna hidup.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa atlet kontingen Jawa Tengah pada Pra-PON 2019 Jakarta, didapatkan beberapa atlet mengalami penurunan makna hidup pasca mengalami kekalahan. Hal ini dilihat dari hasil wawancara yang diungkapkan, antara lain:

*“Saya merasa kecewa dengan diri sendiri karena mengalami kekalahan dalam kejuaraan yang bertingkat nasional. Rasanya seperti usaha yang dilakukan sebelum-sebelum ini kaya sia-sia, jadi kaya ga berguna lagi. Disisi lain, saya masih memiliki keinginan untuk bertanding lagi, cuma saya belum tahu masih diperbolehkan atau tidak karena faktor batas usia. Tapi, misalkan diperbolehkan saya akan memperbaiki kekalahan saya. Karena dari kekalahan itu berarti saya memiliki kekurangan dari diri sendiri. Misalnya kurang latihan, kurang persiapan, dan lain lain. Makanya kalau ada kesempatan ya jangan disia-siakan. Anggap saja ini kesempatan untuk memperbaiki diri. Kalau udah menang lagi kan rasanya kaya lebih hidup, lebih puas sama diri sendiri.” (AM, Laki-laki usia 34 tahun)*

*“Saya sempat merasa down karena kecewa ketika mengalami kekalahan dalam PORPROV tahun 2018 kemarin. Malu iya, karena kita*

*kan bawa nama baik kota S ya? Makanya rasanya kaya mengecewakan banyak orang, merasa ga guna lagi gitu. Tapi, pastinya saya mau main lagi kalau ada kesempatan, harus lebih baik lagi. Karena Tarung Derajat ini passion saya, dari sini saya pernah beberapa kali ngerasain juara. Kalau cuma kalah sekali masa iya langsung nyerah? Setidaknya saya bisa menunjukkan kualitas saya dalam kontingen.” (J, Perempuan usia 22 tahun)*

*“Saya sih sempat merasa ga enak sama pelatih, senior, rekan-rekan sepejuangan, sama orang-orang yang udah support juga. Yang namanya kalah kecewa itu pasti, tapi lebih ga enak lagi liat kekecewaan dari teman-teman. Kesannya kaya saya ga berguna banget sih jadi orang? Cuma bisa ngecewain orang aja. Tapi saya mikir lagi, dari Tarung Derajat saya kenal banyak orang dari penjuru Jawa Tengah, bahkan Indonesia. Dari sini saya mengenal makna kekeluargaan, jadi saya ga bisa menyerah gitu aja. Paling ga saya harus dapetin emas banyak biar bisa membanggakan diri sendiri sama rekan-rekan.” (MF, Laki-laki usia 25 tahun)*

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dari tiga atlet tersebut mengalami kekecewaan serta merasa kehilangan makna hidup pasca mengalami kekalahan dalam bertanding. Atlet yang mengalami kekalahan akan merasa putus asa serta kehilangan makna hidupnya. Oleh karena itu, sebuah motivasi sangat diperlukan untuk membangkitkan semangat serta kebermaknaan hidup seorang atlet. Dalam menemukan makna dan tujuan hidup seseorang dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantara dengan lebih menyadari sumber yang dapat memicu kebermaknaan hidup, mengaplikasikan potensi yang ada dalam diri, meningkatkan kedekatan hubungan antar individu, berfikir serta bertindak secara positif, membuktikan prestasi maupun kualitas kerja yang maksimal, mendalami nilai-nilai yang ada dalam hidup, mampu menentukan sikap atas hal buruk yang terjadi, dan menetapkan ibadah kepada Tuhan (Bastaman, 2007).

Dari beberapa langkah tersebut, membuktikan prestasi adalah salah satu langkah agar individu dapat menemukan tujuan hidupnya kembali. Oleh sebab itu, tingginya motivasi untuk menunjukkan prestasi juga mampu memicu peningkatan makna hidup individu. Seorang atlet dengan motif berprestasi yang tinggi cenderung lebih cepat menemukan makna dan tujuan hidup dibanding atlet dengan motif berprestasi rendah.



Dalam menunjukkan sebuah prestasi, tentunya sangat diperlukan adanya motivasi berprestasi. Newstrom (Agustin, 2011) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai dorongan individu dalam mengejar tujuan dengan lebih menantang dan berharap mampu mencapai tujuan atau sasaran keberhasilan. Jhon Fereira (Agustin, 2011) menambahkan bahwa individu dengan motivasi berprestasi tidak hanya mampu mengatur dan menstabilkan keyakinan diri, melainkan juga mampu membuat perubahan di sekitarnya.

Individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi dinilai mampu menampilkan beberapa perilaku khusus. Adapun perilaku khusus yang ditunjukkan biasanya lebih menyukai tugas yang menantang dengan tingkat kesulitan tinggi, menyukai umpan balik terhadap keberhasilan yang dicapai dalam bekerja, serta mampu mengetahui apa saja yang harus dikerjakan untuk mencapai hasil yang ditetapkan.

Penelitian mengenai kebermaknaan hidup telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satunya telah dilakukan oleh Alfarisi (2011) yang berjudul Hubungan antara Aktualisasi Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Kebermaknaan Hidup Kaum Difabel di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharto Surakarta. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara aktualisasi diri serta kecerdasan emosi dengan kebermaknaan hidup pada kaum difabel. Penelitian sebelumnya dengan judul “Hubungan antara Kebermaknaan Hidup dengan Kemandirian pada Remaja” juga dilakukan oleh Erfiana (2013). Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kebermaknaan hidup dengan kemandirian.

Penelitian lain mengenai kebermaknaan hidup juga dilakukan oleh Kusumastuti & Rohmatun (2018) dengan judul “Hubungan antara Religiusitas dengan Kebermaknaan Hidup Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas 1 Semarang”. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kebermaknaan hidup narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas 1 Semarang. Penelitian yang dilakukan oleh Mazaya & Supradewi (2011) mengenai “Konsep Diri dan

Kebermaknaan Hidup pada Remaja di Panti Asuhan” juga mengungkapkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada remaja panti asuhan. Utomo & Meiyuntari (2015) juga melakukan penelitian dengan judul “Kebermaknaan Hidup, Kestabilan Emosi, dan Depresi”. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara kebermaknaan hidup dan kestabilan emosi dengan tingkat depresi pada mahasiswa.

Orisinalitas pada penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya terlihat dari perbedaan variabel bebas. Pada penelitian ini menggunakan Motivasi Berprestasi sebagai variabel bebas, disisi lain terdapat perbedaan subjek penelitian yang peneliti lakukan dengan beberapa penelitian yang sudah dilakukan. Subjek dalam penelitian ini menggunakan subjek Atlet Beladiri Tarung Derajat yang pernah mengalami kekalahan pasca bertanding. Kedua hal ini disebabkan karena peneliti ingin lebih berfokus pada hubungan antara motivasi berprestasi dengan kebermaknaan hidup atlet beladiri Tarung Derajat yang pernah mengalami kekalahan pasca bertanding. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dengan Kebermaknaan Hidup pada Atlet Beladiri Tarung Derajat yang Pernah Mengalami Kekalahan Bertanding”

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan permasalahan dalam penelitian yang peneliti lakukan pada dasarnya tidak lepas dari lingkup permasalahan mengenai “Apakah ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan kebermaknaan hidup atlet beladiri Tarung Derajat yang pernah mengalami kekalahan bertanding?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Penetapan tujuan dalam suatu penelitian digunakan sebagai tolak ukur dalam menentukan keberhasilan penelitian. Tujuan penelitian ini guna mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dengan kebermaknaan hidup atlet beladiri Tarung Derajat yang pernah mengalami kekalahan bertanding.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Peneliti mengharapkan bahwa hasil penelitian ini mampu menambah referensi dalam bidang keilmuan psikologi yang mengkaji hubungan antara motivasi berprestasi dengan kebermaknaan hidup pada atlet beladiri Tarung Derajat yang pernah mengalami kekalahan bertanding serta ilmuan ataupun mahasiswa yang tertarik pada permasalahan tersebut.

##### 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian ini diantaranya adalah:

- a. Untuk atlet supaya dapat mengambil sisi manfaat dari motivasi berprestasi dan kebermaknaan hidup agar mampu untuk terus berprestasi meskipun pernah mengalami kekalahan.
- b. Bagi pelatih dan pembina dapat berguna untuk memberikan arahan atau metode latihan agar memaksimalkan potensi atlet melalui motivasi berprestasi dan kebermaknaan hidup.
- c. Bagi masyarakat umum sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan mengenai hubungan antara motivasi berprestasi dengan kebermaknaan hidup serta manfaat-manfaat lain yang bisa diambil dari hasil penelitian ini.

